BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mewujudkan keluarga yang tenteram dan penuh kasih sayang (*sakinaḥ mawaddaḥ wa rahmaḥ*). Meskipun pernikahan diharapkan kekal dan abadi, tidak jarang terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Situasi ini memicu terjadinya perselisihan, pertengkaran dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Apabila perselisihan, pertengkaran dan kekerasan tidak dapat diselesaikan, maka sering kali suatu rumah tangga berujung pada perpisahan atau perceraian.[1]

Perceraian antara kedua orang tua dalam sebuah keluarga sering kali membawa dampak buruk terhadap anak. Hal itu yang menyebabkan perceraian harus dicegah dan dihindari. Perubahan dalam masyarakat secara berkelanjutan berdampak pada struktur keluarga. Termasuk juga pada peningkatan jumlah keluarga tiri. Ketika seseorang telah bercerai, beberapa dari mereka memilih untuk menikah lagi dan memulai lembaran hidup baru.[2]

Fenomena pernikahan kedua yang melibatkan anak dari pernikahan sebelumnya bukanlah hal yang jarang terjadi di masyarakat, termasuk di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Anak-anak yang harus hidup bersama orang tua tiri dihadapkan pada tantangan baru, baik secara psikologis maupun sosial.

[1] Dr H Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, t.t., 4–5.

[2] "(PDF) Stepparent-Child Relationships and Child Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis," *ResearchGate*, advance online publication, 9 Desember 2024, 2, https://doi.org/10.1177/10748407221097460.

Mereka perlu menyesuaikan diri dengan figur baru dalam keluarga, sementara orang tua tiri juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang harmonis dan adil dengan anak tirinya.[3]

Dalam Islam, hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri tidak diatur secara spesifik. Namun, pada QS. An-Nisa/4: 23 berisi mengenai keharaman menikahi anak tiri yang berada dalam asuhan setelah terjadi hubungan suami istri dengan ibunya, yang menegaskan status kemahraman dan perlindungan terhadap anak tiri. Hal ini menjadi dasar bahwa anak tiri harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan perlindungan layaknya anak kandung sendiri.[4]

Namun, pada realitas di lapangan, penelitian menunjukkan bahwa orang tua tiri sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang erat dengan anak-anak dari pasangan sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan yang perlu perhatian khusus.[5] Secara khusus, orang tua tiri sering kali menghadapi kesulitan dalam memposisikan dirinya. Mereka juga harus mengelola emosi anak yang masih bersedih atau menolak situasi keluarga baru. Hal tersebut bisa lebih berat jika ada potensi campur tangan dari pihak luar, seperti mantan pasangan, yang dapat menghambat proses adaptasi. Selain itu, mitos yang beredar di masyarakat sering menggambarkan orang tua tiri memiliki sifat jahat dan kerap melakukan kekerasan

---

[3] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Konseling)* (Alfabeta, 2021), 64.

[4] 140303012 Nazaryani, "Kemahraman Anak Tiri dalam Alquran menurut Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 2, https://Repository.ar-raniry.ac.id.

[5] "(PDF) What Works in Stepfamilies: Creating and Maintaining Satisfying and Effective Relationships," ResearchGate, 12, diakses 1 Juni 2025, https://www.researchgate.net/publication/385122449_What_Works_in_Stepfamilies_Creating_and_Maintaining_Satisfying_and_Effective_Relationships.

terhadap anak tiri. Bahkan, ada pandangan bahwa orang tua tiri membenci anak tiri, sehingga menyebabkan seorang anak bersikap takut dan tidak suka terhadap ibu tiri.[6]

Pengalaman hidup sebagai anak tiri dalam keluarga tiri dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi psikologis, sosial, bahkan prestasi akademik anak. Tidak sedikit dari mereka yang merasakan ketidakadilan seperti diperlakukan berbeda dengan saudara tiri, kurang mendapat perhatian dari orang tua kandung, atau harus menghadapi sikap keras dari orang tua tiri. Perasaan terpinggirkan, cemas, dan tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga pun menjadi hal yang kerap mereka alami. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini bahkan menggambarkan dirinya seperti "orang luar" di rumah sendiri. Akibatnya, sebagian dari mereka memilih mencari perhatian dan dukungan di luar rumah.[7]

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tiri cenderung lebih mudah beradaptasi secara emosional, sosial, maupun perilaku apabila mereka merasakan hubungan dalam keluarganya hangat, stabil, dan penuh dukungan. Sebaliknya, jika hubungan antar anggota keluarga diwarnai oleh konflik, anak justru bisa merasakan

[6] Atik Rinawati, "Relasi Orang Tua Tiri dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah(Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah)" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 4, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25120/.

[7] "Ayittey et al. - 2022 - Experiences of Adolescent Stepchildren in the Step.pdf," t.t., 431, diakses 11 Juni 2025, https://ugspace.ug.edu.gh/server/api/core/bitstreams/b8beba3d-6dde-4bd6-bfe8 7617070fbd45/content.

perubahan tersebut sebagai beban emosional, bahkan sebagai bentuk kehilangan atau ancaman terhadap rasa aman mereka.[8]

Setiap tahapan usia anak menunjukkan adaptasi dan penyelesaian yang berbeda terhadap perubahan keluarga yang terjadi akibat perceraian. Termasuk usia anak saat keluarga tiri mulai terbentuk.[9] Anak usia prasekolah cenderung menyalahkan diri sendiri, sering menangisi diri, tidak betah, sulit menerima cara hidup baru, tidak akrab dengan orang tua, serta dibayangi rasa cemas. Berbeda halnya dengan anak usia sekolah yang tidak lagi menyalahkan diri sendiri, melainkan merasakan sedikit takut dan cemas akibat perubahan situasi keluarga serta ditinggalkan salah satu orang tua.[10]

Dampak problematika rumah tangga orang tua tiri sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua tiri cenderung mengalami perilaku yang kurang baik, seperti mudah marah, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Sebaliknya, hubungan yang baik dan penuh kasih sayang dapat membantu anak tiri menyesuaikan diri dan tumbuh dengan kepribadian yang baik.[11]

---

[8] Todd M. Jensen dkk., "Stepfamily Relationship Quality and Children's Internalizing and Externalizing Problems," *Family Process* 57, no. 2 (2018): 477–95, https://doi.org/10.1111/famp.12284.

[9] Cynthia Cassoni dan Regina HL Caldana, "Parenting style and practices in stepfamilies," *Psychology Research and Behavior Management* 5 (September 2012): 108, https://doi.org/10.2147/PRBM.S34966.

[10] Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga* (PT Rineka Cipta, 2013), 115.

[11] Cassoni dan Caldana, "Parenting style and practices in stepfamilies," 107.

Islam memberikan tuntunan agar orang tua tiri memperlakukan anak tirinya dengan adil dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِي

> "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku" (HR. Tirmidzi). [12]

Hadis ini menegaskan pentingnya membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih, termasuk dalam konteks keluarga tiri.

Dalam konteks hukum keluarga Islam, orang tua tiri memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membimbing, mendidik, serta memberikan perlindungan kepada anak tiri. Kegagalan dalam menjalankan peran ini dapat menimbulkan problematika yang berdampak perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua tiri untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagaimana diatur dalam syariat Islam.[13]

Pada observasi awal, ditemukan dua keluarga dengan orang tua tiri yang relevan dengan permasalahan yang ingin diteliti. Fenomena yang menarik adalah adanya perbedaan signifikan pada perilaku anak di kedua keluarga tersebut.

Pada keluarga pertama, ibu tiri lumayan banyak mengalami tantangan yang berat dalam rumah tangganya. Bermula dari kondisi anak tirinya yang memiliki hiperaktivitas, sehingga dalam pengasuhan maupun pendidikannya menuntut usaha ekstra dibandingkan anak-anak pada umumnya. Kemudian, ditambah lagi masalah

---

[12] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3895.

[13] Cintya Pratyaksa dan Hedi Pudjo Santosa, "Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri," *Interaksi Online* 7, no. 2 (2019): 9, 2.

pada eksternal, yaitu ibu kandung dari anak tersebut yang selalu berupaya terus-menerus ingin mengambil hak asuh. Meskipun harus mengalami berbagai tantangan tersebut, sang anak justru berperilaku cenderung positif. Anak menunjukkan sikap yang baik, mampu berinteraksi secara harmonis dengan anggota keluarga, bahkan prestasi akademiknya juga bagus.

Sebaliknya, pada keluarga kedua, perilaku anak cenderung kurang baik dan suka memberontak. Anak menunjukkan beberapa masalah perilaku seperti kurang disiplin, ekspresi emosi yang tidak terkontrol, bahkan dalam hal akademisnya juga bermasalah.

Hasil observasi tersebut mendorong penulis untuk mengamati lebih lanjut bagaimana struktur rumah tangga tiri dapat berdampak pada perilaku anak. Dalam Islam, rumah tangga ideal digambarkan dengan sakinah, mawaddah, dan rahmah, serta mengedepankan prinsip keadilan dan kasih sayang, termasuk terhadap anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri apakah nilai-nilai dasar dalam hukum keluarga Islam, seperti nafkah lahir dan batin, keadilan dalam memperlakukan anak-anak, telah terwujud dalam praktik kehidupan rumah tangga orang tua tiri yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Penulis juga memperhatikan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang hak dan kewajiban orang tua menurut hukum Islam. Kurangnya pemahaman hukum keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan merasa hal tersebut penting untuk diteliti. Bagaimana problematika rumah tangga dengan orang tua tiri dapat berdampak pada perilaku anak, baik dalam hal emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mengangkat judul "Problematika Kehidupan Rumah Tangga Orang Tua Tiri Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin)"**.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin dalam perspektif hukum keluarga Islam?
2. Bagaimana dampak problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin terhadap perilaku anak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri di kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin dalam perspektif hukum keluarga Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri di kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin terhadap perilaku anak.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, dengan rincian kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca khususnya untuk mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan masukan pemikiran bagi mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai berbagai problematika rumah tangga orang tua tiri dan dampaknya terhadap perilaku anak. Penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum pada jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Guna menyamakan persepsi serta menghindari kerancuan dalam memahami istilah-istilah yang termuat dalam judul dan pembahasan penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan batasan makna yang jelas. Adapun penegasan istilah yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Makna kata "problematika" menurut KBBI adalah hal yang belum dapat diselesaikan atau bisa juga disebut dengan permasalahan.[14] Sedangkan pada penelitian ini, problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kendala, hambatan, maupun konflik yang muncul dalam dinamika hubungan antara orang tua tiri dan anak tiri di Kecamatan Banjarmasin Barat. Hal ini mencakup permasalahan antara suami dan istri, perbedaan pendapat dalam mendidik anak, kesulitan ibu dalam penyesuaian diri, hambatan komunikasi, hingga adanya kecemburuan sosial atau emosional yang terjadi di dalam rumah tangga, yang mana rangkaian persoalan tersebut secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.

2. Rumah Tangga

Arti dari kata "rumah tangga" adalah satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.[15] Sedangkan pada penelitian ini, rumah tangga yang dimaksud adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan sah, di mana orang tua tiri, orang tua kandung, dan anak hidup bersama dalam satu atap di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat. Rumah tangga yang terbentuk dikarenakan sebelumnya terjadi perceraian, bukan karena salah satu pasangan pada pernikahan sebelumnya meninggal dunia.

---

[14] "Arti Kata 'problematik' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id," diakses 31 Mei 2025, https://kbbi.co.id/arti-kata/problematik.

[15] "Rumah tangga," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 12 Mei 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rumah_tangga&oldid=27262603.

3. Orang Tua Tiri

Menurut KBBI, arti "orang tua" adalah ayah ibu kandung atau dengan arti lainnya adalah orang yang dianggap tua.[16] Kemudian, makna kata "tiri" adalah bukan darah daging sendiri.[17] Sehingga, makna dari "orang tua tiri" adalah orang yang menikah dengan salah satu orang tua kandung anak dan tidak memiliki hubungan darah dengan anak tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, orang tua tiri yang dimaksud adalah ibu tiri yang terikat dalam perkawinan sah dengan salah satu ayah kandung dari anak tiri. Dalam konteks operasionalnya, orang tua tiri yang diteliti adalah mereka yang tinggal dalam satu rumah tangga bersama anak tiri di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat, serta terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan, bimbingan, dan interaksi harian yang memengaruhi pembentukan karakter serta perilaku anak tersebut.

4. Perilaku Anak

Makna kata "perilaku" menurut KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[18] Kemudian, menurut UU Nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat (1) tentang perlindungan anak, definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[19] Sehingga, makna dari "perilaku anak" adalah tindakan atau

[16] Moch Rizky Prasetya Kurniadi, "4 Arti Orang Tua di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," KBBI, 10 Maret 2024, https://kbbi.lektur.id/orang-tua.

[17] "Arti Kata 'tiri' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id," diakses 31 Mei 2025, https://kbbi.co.id/arti-kata/tiri.

[18] "Arti kata perilaku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 31 Mei 2025, https://kbbi.web.id/perilaku.

[19] "UU No. 35 Tahun 2014," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 9 Oktober 2025, http://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014.

reaksi yang ditunjukkan oleh anak. Sedangkan, perilaku anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk tindakan sosial, pola interaksi, dan respons anak tiri terhadap norma serta aturan yang berlaku di dalam rumah tangga orang tua tiri di Kecamatan Banjarmasin Barat. Bagaimana anak mematuhi atau menolak arahan orang tua tiri, cara anak menempatkan diri dalam struktur keluarga baru, serta keteraturan sosial (maupun konflik) yang tampak dalam hubungan sehari-hari sebagai dampak dari keberadaan orang tua tiri tersebut.

F. Kajian Pustaka

Penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk menguraikan perbedaan signifikan yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi oleh Siti Munawaroh (12020123709) Tahun 2024 yang berjudul "Interaksi Orang Tua Tiri dengan Anak Tiri dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Bumbung Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Ditinjau dari Hukum Islam". Skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana interaksi antara orang tua tiri dan anak tiri dapat memengaruhi terbentuknya keluarga sakinah.[20]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dinamika kehidupan keluarga yang melibatkan orang tua tiri dan anak tiri serta menggunakan pendekatan hukum Islam dalam

[20] - Siti Munawaroh, "Interaksi Orang Tua Tiri dengan Anak Tiri dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Bumbung Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Ditinjau dari Hukum Islam" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), https://repository.uin-suska.ac.id/80297/.

analisisnya. Sementara itu, perbedaannya adalah dari sisi fokus penelitiannya, penelitian oleh Siti Munawaroh menitikberatkan pada aspek interaksi orang tua tiri dengan anak tiri dalam upaya membentuk keluarga sakinah, sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri dan dampaknya terhadap perilaku anak.

2. Skripsi oleh Ade Ayu Febriyanti (11180440000033) tahun 2022 yang berjudul "Pengasuhan Anak Tiri dalam Keluarga Perspektif Undang - Undang Perlindungan Anak dan Hukum Islam". Penelitian tersebut membahas bagaimana bentuk pengasuhan anak tiri dalam keluarga dari sudut pandang hukum positif (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak) dan hukum Islam.[21]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti dinamika kehidupan keluarga dengan orang tua tiri serta menggunakan metode empiris dan landasan hukum Islam. Keduanya juga menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian oleh Ade Ayu lebih tertuju pada pemenuhan hak anak tiri dan implementasi pengasuhan menurut kerangka hukum perlindungan anak, sedangkan penelitian ini lebih tertuju pada problematika rumah tangga orang tua tiri

[21] Ade Ayu Febriyanti, "Pengasuhan Anak Tiri dalam Keluarga Perspektif Undang - Undang Perlindungan Anak dan Hukum Islam." (bachelorThesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62148.

serta dampaknya terhadap perilaku anak dalam perspektif hukum keluarga Islam.

3. Skripsi oleh Siti Salamiah (190102010013) tahun 2024 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Tiri di Kecamatan Bakarangan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan". Penelitian tersebut membahas bagaimana peran orang tua tiri, baik ibu maupun ayah tiri, dalam proses pengasuhan anak bawaan pasangan di wilayah tersebut.[22]

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus terhadap hubungan dalam keluarga tiri, serta sama-sama meninjau dari sudut pandang hukum keluarga Islam. Sementara itu, perbedaannya adalah pada fokus utama dan pendekatan analisis, penelitian oleh Salamiah tertuju pada peran orang tua dalam pengasuhan anak tiri secara umum untuk membentuk keluarga yang harmonis. Sedangkan, penelitian ini secara khusus menelaah problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri dan dampaknya terhadap perilaku anak, dengan menambahkan pendekatan sosiologis hukum untuk mengeksplorasi lebih jauh pengaruh konflik rumah tangga terhadap kondisi emosional dan perkembangan sosial anak.

4. Skripsi oleh Eli Fatmawati (1921010150) tahun 2023 yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hubungan Anak Bawaan Ayah dan Ibu Sambung dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang

[22] Siti Salamiah, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Tiri di Kecamatan Bakarangan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan," Syariah, 28 Juni 2024, https://idr.uin-antasari.ac.id/26967/.

Barat)". Skripsi tersebut membahas permasalahan hubungan antara anak bawaan ayah dan ibu sambung dalam konteks upaya mewujudkan keluarga yang harmonis, dengan fokus pada bagaimana interaksi dan penerimaan antar anggota keluarga dalam perspektif hukum Islam.[23]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, yaitu keluarga dengan orang tua tiri, serta sama-sama menggunakan pendekatan hukum Islam untuk menganalisis dinamika dalam keluarga tiri. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian oleh Eli lebih menekankan pada bentuk hubungan dan interaksi anak dan ibu sambung dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri dan dampaknya terhadap perilaku anak dengan menggunakan pendekatan sosiologis hukum.

5. Skripsi oleh Indah Perwita Sari (1521010055) tahun 2021 yang berjudul "Pemeliharaan Anak Tiri Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi di Desa Kota Karang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)". Fokus utama dari kajian tersebut adalah meninjau kedudukan dan kewajiban orang tua tiri terhadap anak sambungnya melalui kacamata hukum Islam dan hukum positif yang berlaku di Indonesia.[24]

---

[23] Fatmawati Eli, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hubungan Anak Bawaan Ayah dan Ibu Sambung dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi Di Desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat)" (diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2023), https://repository.radenintan.ac.id/28718/.

[24] Perwita Sari Indah, "Pemeliharaan Anak Tiri Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Di Desa Kota Karang Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)" (Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung, 2021), https://repository.radenintan.ac.id/15037/.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama mengangkat tema mengenai dinamika kehidupan keluarga tiri. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yaitu penelitian Indah Perwita Sari lebih menitikberatkan pada aspek hukum mengenai hak asuh (*hadhanah*) dan pemenuhan kebutuhan materiil. Sementara itu, penelitian penulis lebih fokus pada permasalahan interaksi sehari-hari dalam keluarga tiri dan pengaruhnya secara langsung terhadap pola perilaku anak di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini akan menguraikan berbagai teori yang relevan dengan penelitian mengenai problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri terhadap perilaku anak. Hal ini meliputi konsep *hadhanah*, hak dan kewajiban antara orang tua dan anak, serta konsep anak dalam Islam.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian hukum empiris dan pendekatan psikologis. Kemudian, lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah para pihak yang bersangkutan, yaitu ibu, ayah, anak dan keluarga yang terkait. Sedangkan objeknya adalah anak yang tumbuh dalam rumah tangga orang tua tiri, dengan fokus khusus pada

perkembangan karakter dan perilakunya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Selanjutnya, untuk teknik pengolahan data dilakukan dengan metode *editing*, serta analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Bab IV Laporan Penelitian. Bab ini berisi penyajian data dan analisisnya mengenai bagaimana problematika kehidupan rumah tangga orang tua tiri terhadap perilaku anak di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.